

Tentang Airlangga¹

Goenawan Mohamad

gmgoenawansusatyo@gmail.com

Komunitas Salihara

Pendahuluan

Tugas saya hari ini - saya memandangnya sebagai sebuah kehormatan --adalah berbicara tentang "Bangkit Manusia Mulia". Tema ini bisa mengasyikkan untuk kita bahas bersama, khususnya di masa ini, ketika orang berbisik ataupun berteriak tentang hilangnya rasa malu di antara elite, ketika nyaris tak ada lagi sikap yang mulia dalam kehidupan sosial politik. Dengan harapan paparan saya ini tak membikin hadirin mengantuk, saya akan lebih banyak bercerita.

Tokoh dalam cerita saya siang ini Airlangga. Perlu segera saya katakan, riwayat pangeran Bali yang di abad ke-11 berkuasa di Jawa ini bukan kisah bangkitnya "manusia mulia". Meskipun di sepanjang riwayatnya kita bisa memetik saat-saat yang memperlihatkan "kemuliaan". Kata "mulia," yang berasal dari bahasa Sanskerta, मूल्य, lebih-kurang sama dengan "luhur". Umumnya dipakai untuk menilai budi pekerti. Dalam kosa kata agama Kristen, "mulia" sering dihubungkan dengan sifat "Tuhan" dan juga Injil. Terjemahan H.B. Jassin atas Qur'an memakai judul "Bacaan mulia". Agaknya, "mulia" selalu dikaitkan dengan penilaian yang diberikan bukan untuk keadaan manusia rata-rata sehari-hari. "Mulia" adalah sebuah "tingkatan" -- sebuah "pencapaian" tersendiri. Dalam kalimat "bangkit manusia-mulia" tersirat gambaran manusia sebagai sebuah proses dari pra-mulia ke mulia.

Übermensch

Di sini izinkan saya menyadur kata-kata pemikir Jerman abad ke-19, Friederich Nietzsche. Dalam *Also Sprach Zarathustra*, Nietzsche menggambarkan manusia sebagai proses menuju ke suatu tahap di mana ia mengatasi, *überwunden* dirinya sendiri.. Kata-kata Nietzsche yang termashur: "Manusia ibarat titian tali (*ein Seil*) yang terentang antara hewan dan *Übermensch*".

Kata *Übermensch* tidak persis bisa diterjemahkan sebagai "manusia mulia"; mungkin dalam khasanah tasawuf Islam, pengertian itu sama dengan "insan kamil", seseorang yang telah

berproses memberishkan apa yang "rendah" dan "kotor" dalam diri, *tazkiyat al-nafs*. Saya hanya menggunakannya di sini buat mengacu ke suatu keadaan ketika manusia bisa mencapai tingkat itu -- sesuatu yang jauh lebih luhur ketimbang manusia rata-rata dan ketimbang hewan. Airlangga adalah proses seperti itu. Tak berarti ia tauladan "manusia mulia." Tapi kehidupannya diisi saat-saat ketika kemuliaan muncul dan menentukan sejarah.

Airlangga

Airlangga anak sulung Gunapriyadharmapatni dan raja Udayana dari Badahulu, Bali. Ia lahir tahun 990. Pada usia 16, ia berangkat ke Jawa dan menjadi menantu Raja Dharmawangsa, pamannya, penguasa Medang di masa kerajaan itu berpusat di Jawa Timur. Tapi apa lacur. Pada hari perkawinannya, ibukota kerajaan diserbu pasukan dari wilayah yang kini disebut Blora. Pemberontakan itu -- konon didukung kerajaan Sriwijaya -- berhasil. Sebagaimana dicatat dalam prasasti Pucangan, di tahun 1017 raja Dharmawangsa dan seluruh keluarga beserta punggawanya dibantai. Istana dibakar. Itulah apa yang disebut dalam prasasti sebagai "Mahapralaya" atau "kematian besar" itu.

Tapi Airlangga dan isterinya selamat. Dengan bantuan Mpu Narotama, punggawanya, mereka melarikan diri ke hutan Wonogiri. Mungkin kebetulan mungkin tidak, "Airlangga" berarti "air yang melompat" - dan sangat pas apabila kita gambarkan keruntuhan Medang bagaikan dihantam banjir bandang.

Di hutan-hutan Wonogiri, Airlangga memutuskan menjadi pertapa -- meskipun usianya masih sangat muda. Saya tak tahu, adakah ini sebuah siasat untuk menjauh dari pengawasan pemegang kekuasaan baru atau memang sebuah tekad alternatif. Yang saya tahu, ia tak selamanya menghilang dari percaturan kekuasaan. Para sejarawan mencatat, Airlangga akhirnya bisa menghimpun dukungan untuk merebut kembali tahta yang terlepas. Ia berhasil. Hanya dua tahun setelah "Mahapralaya", dalam usia 18, ia dinobatkan menjadi raja. Kemudian penakluk.

Ada yang mencatat, tiga perempat dari masa pemerintahannya, dari 1019 sampai 1043, Airlangga menginvasi wilayah-wilayah yang dulu

¹ Paper ini dibacakan pada Dies Natalis XXI ISI Denpasar, 20 Juli 2024.

setia kepada Darmawangsa yang kemudian setelah “Mahapralaya”, membebaskan diri. Raja yang baru ini hampir tak tertahan langkahnya. Dalam prasasti Pucangan, ia disanjung sebagai seorang yang “seperti singa”, dari atas kereta perang “menghancurkan” dan “menaklukkan pasukan yang berlimpah...”.

Tapi Airlangga--setidaknya menurut prasasti ini--tak seperti lazimnya seorang pemenang dan penakluk. “...ketika memimpin ia berpaling membelakangi keburukan dan bersungguh-sungguh menghapus noda buruk di tangan” dan “dia diberkati dengan segala guna karena rasa takut oleh dosa-dosanya sendiri.” .. *kīrtyā khanditā yā dhiyā karun[ā]yā yas striparatva[m] dadhac ca āp[a] karsanataś ca yah pranihitantibrankalankankare yaś ca asac carite parānmukhat[ā]ya śūro rathe bhīrutām svaja[i]rdosān bhajate gunais sa jayātadeirlanganāmānra*.

Saya bukan pembaca lontar dan prasasti. Kutipan di atas saya dapatkan dari Sugi Lanus, penelaah sejarah yang koleksi lontarnya, dan kemahirannya membaca serta menafsirkan teks lama, bagi saya impresif. Dengan mencampur sedikit tafsirnya dan imajinasi saya, saya menduga bahwa salah satu motif Airlangga memutuskan untuk turun tahta bukan hanya karena faktor usia, yang saat itu sudah 53 tahun. Ia memutuskan berhenti berkuasa karena ia ingin, seperti tersebut dalam prasasti, “berpaling membelakangi keburukan dan bersungguh-sungguh menghapus noda buruk di tangan”.

Sejak awal ia masuk istana sebagai pengantin, di tahun 1017, sampai selama 24 tahun berikutnya, ia terlibat dalam konflik dan kekerasan. Berapa ribu orang terbunuh selama itu, berapa permukiman binasa--berapa kali tangannya memberi perintah membinasakan sesama, untuk memenuhi hasrat memiliki, menguasai, dan menggelembungkan ego? Saya bayangkan akhirnya Airlangga merenungkan itu semua--dan melihat dirinya tak bisa bebas. Hasrat memiliki, menguasai, menggelembungkan ego--sebagaimana diajarkan *Bhagawat Gita*--tak membuat orang bebas dan bahagia. Menurut Sugi Lanus, Airlangga, yang selama masa muda dalam pelarian hidup di hutan bersama para resi dan pertapa, pada akhirnya turun tahta untuk “mempelajari *kamoksan*”.

Moksa

Kata “moksa” berasal dari kata Sansakerta “*moksha*”, dari akar kata “*muc*” yang berarti membebaskan atau melepaskan. *Moksha* juga berarti kebebasan dari *samsara*. Itulah pencapaian tertinggi dalam siklus kehidupan manusia menurut agama Hindu--agama yang diyakini Airlangga. Tampak, “*moksha*” juga bisa berarti “mengatasi”,

yang disebut Nietzsche dengan kata *überwunden*. Saya tak punya kemampuan mengaitkan konsep-konsep Nietzsche dengan alam pikiran Hindu, meskipun diketahui pemikir Jerman ini mengutip--dengan bersemangat--kitab *Manusmṛti*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi *Über Das Gesetzbuch Des Manu*.

Diketahui pula terjemahan yang terbit di tahun 1876 itu tidak akurat. Meskipun demikian, semangat *Manusmṛti* tampaknya sejajar dengan pemikiran Nietzsche yang mengecam ajaran Kristen yang menjunjung kesetaraan manusia--dan melahirkan masyarakat tanpa kasta. Bagi Nietzsche, ajaran seperti itu menghasilkan kekuasaan kaum *chandala*, orang-orang yang mandeg, tak berkembang, *Nicht-Zucht-Menschen*. *Manusmṛti* sebaliknya. Kitab hukum ini, kata Nietzsche, membuka jalan bagi manusia untuk kelak mencapai “kesempurnaan yang mungkin”. Ia memberi peluang manusia untuk meniti titian seraya berharap bisa mencapai strata yang tertinggi dalam kehidupan.

Nietzsche memujikan kaum “Arya”, yang digambarkan telah mencapai tingkat yang luhur, di atas kaum *chandala*. Dari sini juga konon ia mengembangkan konsepnya tentang *Übermensch*. Airlangga tentu saja bukan termasuk kaum *chandala*. Atau pun *Übermensch*. Dalam cerita saya ini, ia menunjukkan kemuliaan justru karena ia memilih untuk tidak lagi berkuasa dan tinggal di istana. Mari kita simak patungnya yang sampai sekarang dikenal. Ia digambarkan duduk di atas kepala Garuda yang membentangkan sayap. Di ketinggian itu ia tampak agung dan perkasa, bisa menyaksikan apa saja yang terjadi. Tapi sebenarnya itu ilusi. Posisi itu justru berjarak dari bumi.

Di sini saya perlu meminjam metafora Heidegger, pemikir Jerman di abad ke-20, yang membedakan “dunia” (*Welt*) dari “bumi” (*Erde*). “Dunia” terbuka sifatnya, tempat kita berlalulintas dengan peta yang jelas, di mana kita bisa dengan lebih mudah memilih tujuan dan mencapainya. Dunia-lah ruang tempat kita mendesain, merancang langkah, beroperasi secara rasional, dan mencapai hasil. “Bumi” sebaliknya. Ia mengandung banyak hal yang tersembunyi, jauh tersimpan di dalam perutnya. Bumi, berbeda dengan Dunia, mengandung misteri, titik-titik pertemuan yang tak jelas. Jika Dunia ibarat sebuah kota, yang bisa dibaca dan diukur, Bumi ibarat belukar berkabut yang mistis.

Dari ketinggian, dari atas Garuda, Airlangga tak menyentuh, apalagi memasuki belukar itu. Digambarkan dalam posisi setengah dewa, sebenarnya ia terbelah: ia berkuasa dan sekaligus tidak. Ia sadar ia bisa merancang Dunia dan menguasainya. Tapi ia tak bisa menangkap

seutuhnya. Dunia senantiasa berkelindan tapi juga tarik-menarik dengan Bumi. Keduanya tak terpisahkan dalam gesekan dan benturan (dalam *Streit*, kata Heidegger)--menciptakan ambiguitas. Sebab itulah wajar jika apa yang diketahui dan yang dikuasai seorang raja hanya terbatas.

Tapi berbeda ketika Airlangga turun dari tahta, dan masuk ke hutan sebagai resi. Dirinya kembali bertaut dengan Bumi, dengan pohon-pohon tropis, dengan sulur dan akar yang ruwet, dengan unggas dan reptil, dengan harum rimba dan bau getah. Bumi -- bukan angkasa -- adalah tempat kehidupan yang lebih majemuk, di mana jawaban tak pernah selesai, tak pernah tunggal, selalu dengan *rwa bhineda*, tak pernah lempang.

Manusia yang mulia justru siap hidup dalam keadaan itu. Dengan ikhlas--dengan bebas, dengan asyik--ia berkata "ya". Ia tak ingin mengakhiri pesentuhan itu. Ia mampu mengatasi pikirannya yang dibentuk rasa curiga menghadapi sesuatu yang lain. Ia tak hendak menguasai lingkungan sekitarnya. Di Bumi, ia menyisihkan ego-nya. Ia akrab bercengkerma dengan apa yang di langit, dengan penghuni alam, dengan dewa-dewa, dan sesama makhluk yang fana. Di Bumi, ia merasakan betapa kayanya kehidupan, justru dengan membebaskan diri dan mengatasi dari beberapa hal. Dalam frase *Bhagawat Gita*, ia hidup dengan *nir-sprhah*, ("bebas dari keinginan"), *nir-mamah*, ("bebas dari rasa memiliki sesuatu") dan *nir-ahankarah* ("bebas dari ke-aku-an palsu").

Penutup

Airlangga adalah cerita pembebasan diri. Ia turun dari punggung Garuda, berdiam di Bumi, tanpa kekuasaan. Walhasil, sejarah Kahuripan adalah sejarah yang tragis tapi mulia: di bumi Airlangga sebagai pertapa, kekuasaan bukan takdir, bukan suatu karunia, melainkan sesuatu yang *contingent*, serba-mungkin. Bahkan bisa jadi sesuatu yang repulsif. Kekuasaan--seperti dulu dijalankan Airlangga dan kemudian oleh Ken Angrok dan raja-raja keturunannya sebagaimana yang dikisahkan dalam *Pararaton*--adalah narasi tentang hasrat dan pembinasaan. Airlangga tahu ia akhirnya harus menjauh dari itu.

Ia tak sendiri. Ada seseorang yang dekat dengan dirinya: anak perempuannya, yang, dalam prasasti Pucangan dilukiskan "ibarat angsa betina yang berada di Telaga Manasa yang suci". Namanya Puteri Sanggramawijaya Tungadewi. Ia pewaris yang sah tahta Airlangga. Tapi penganut Budhisme ini memilih jadi raja hanya satu tahun, dari 1042 sampai 1043. Seperti yang tertulis dalam *Babad Tanah Jawi*, ia segera pergi ke dalam hutan rimba

yang sunyi di Gunung Klothok, lima kilometer di sebelah barat Kediri. Di Gua Selomangleng ia duduk bertapa.

Ia disebut "Kilisuci". Mungkin nama itu menunjukkan bagaimana ia menjadi manusia yang meniti tangga tali ke kesucian dan kemuliaan. Laku ini tak dilakukan kedua adiknya. Mereka bersiap berperang memperebutkan wilayah yang mereka warisi. Konflik bersenjata baru berhasil dileraikan dengan wibawa Mpu Baradah, pendeta utama yang dihormati. Akhirnya, Kilisuci-lah yang melanjutkan rekam jejak Airlangga--bukan kejayaannya, melainkan kemuliaannya. Seperti ditulis dalam prasasti, ia "memberikan keharuman" kepada ayahnya, tokoh utama cerita ini.

Jakarta, 20-24 Juli 2024